



Sejarah Asal-Usul Penamaan dan Perkembangan Kawasan “Okura” di Pekanbaru pada Abad ke-20

History of the Naming Origins and Development of the “Okura” Area in Pekanbaru in the 20th Century

Amanan*, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

This research explores the History, Origin, and Development of the Okura Area, which originated from Okura Estate (plantation) in Pekanbaru in the 20th Century. The study employs a historical method, relying on toponymic analysis. The method includes heuristic, criticism, interpretation, and historiography steps. The techniques for collection the data are archival study, literature review, and interview. Okura Estate is one of the relatively large rubber plantations established by Baron K. Okura during the Dutch Colonial period. The existence of Okura Estate in Pekanbaru during the Dutch colonial period (in the 20th century) reflects life on plantations during that time, the role of the Japanese in the region, the involvement of external labor and the local community, and how these elements intertwined in the past, contributing to the cultural heritage in the Okura area that persists to this day. The research reveals the complexity behind historical, toponymic, environmental, and cultural aspects to uncover the evolution of Okura Estate over time.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20/11/2023
Revised 12/12/2023
Accepted 14/12/2023
Published 24/12/2023

KEYWORDS

Okura; plantation; Pekanbaru.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

amanan@unilak.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i3.1983>

PENDAHULUAN

Masyarakat Pekanbaru tentu tidak asing dengan kawasan Okura. Okura adalah sebuah nama kelurahan yang terletak di Rumbai Timur, Pekanbaru. Kelurahan/desa ini kini lebih dikenal dengan nama desa wisata Okura. Jika mendengar nama Okura, maka akan terlihat bahwa ada nuansa Jepang pada nama tersebut. Setelah ditelusuri, nama Okura ternyata bukan hanya sekedar penamaan untuk sebuah kelurahan biasa. Tetapi, nama ini menyimpan kisah tersendiri tentang sejarah dan potret kehidupan di kawasan perkebunan Pekanbaru pada masa lampau. Masyarakat Pekanbaru saat ini umumnya mengenal Okura sebagai sebuah desa wisata yang indah, lalu dihuni oleh masyarakat yang masih kental dengan warisan budaya Melayu hingga saat ini. Namun, mungkin sedikit sekali yang mengetahui bahwa nama dan keberadaan “Okura” memiliki akar sejarah yang mendalam jika dilihat dari kajian historis, khususnya toponimi.

Nama Okura pada awal abad ke-20 merupakan sebuah nama untuk kawasan perkebunan yang dikelola oleh kontraktor Jepang yang bernama Baron Kihachiro Okura. Ia merupakan seorang industrialis yang cukup kaya di Jepang dan membuka lahan perkebunan besar di Pekanbaru. Luas perkebunan miliknya pada masa itu mencapai 20.513 ha. Nama dan gambaran mengenai perkebunan miliknya dapat ditemukan di arsip-arsip Belanda pada Abad ke-20 sehingga tidak mengherankan apabila namanya dipakai untuk menamai kawasan tersebut dan masih dipakai hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bakker dalam (Prasetyo & A, [2017](#)) bahwa beberapa nama sebuah wilayah pada zaman kolonial Belanda di buat oleh pemerintah dengan mengikuti nomenklatur yang berasal dari ciri khas pertanian suatu wilayah. Berdasarkan fakta tersebut, hal ini memunculkan sebuah pertanyaan, yaitu “mengapa kajian mengenai asal-usul dan perkembangan dari sebuah daerah seperti Okura penting untuk digali dan diketahui?”

Kajian mengenai asal-usul penamaan daerah Okura secara historis akan memperlihatkan bagaimana Baron Kihachiro Okura membentuk wajah awal daerah ini. Kajian ini juga akan memperlihatkan bagaimana hubungan lintas budaya yang terbangun dibalik identitas nama Okura tersebut. Hal ini akan mengungkapkan bagaimana masyarakat Melayu hidup pada awal abad ke-20, kondisi perkebunan pada masa kolonial Belanda, serta peran orang Jepang di Pekanbaru pada masa itu, khususnya di Okura.

Jika melihat pada situasi Okura saat ini yang dijadikan sebagai sebuah desa wisata, maka kajian mengenai asal-usul daerah ini akan menjadi sebuah fondasi untuk membangun narasi yang menarik demi pengembangan wisata daerah ini. Kajian mengenai toponimi daerah ini akan menjadi sebuah pilar penting untuk melestarikan sejarah dan identitas budaya yang tersembunyi selama ini, sekaligus menjadi peluang untuk mengembangkan Okura menjadi

destinasi wisata yang lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, hal ini akan memberikan manfaat dari segi pengetahuan maupun pengembangan daerah wisata tersebut secara berkelanjutan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kawasan Okura. Pertama, artikel karya Dzikriansyah yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru”*. Ia mengkaji mengenai potensi ekonomi dan keberlanjutan budaya di kawasan Okura, serta partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata tersebut. Ia mengkaji artikel ini menggunakan perspektif sosial dan ekonomi. Penelitian ini membahas cukup lengkap mengenai potensi Okura sebagai desa wisata, namun dalam pembahasannya ia belum membahas secara rinci mengenai sejarah dan warisan budaya kawasan tersebut, padahal ini merupakan salah satu poin penting dalam aspek keberlanjutan budaya yang dapat menjadi daya tarik bagi desa wisata tersebut (Dzikriansyah, [2022](#)).

Kemudian, ada pula artikel karya Selanjutnya, ada artikel yang berjudul *“Perubahan Guna Lahan dan Struktur Ekonomi Pada Lokasi Pengembangan Desa Wisata”* karya Azmi, Fatimah, dan Ramadhani. Artikel ini menerangkan tentang transformasi tiga kawasan desa Wisata, yaitu Desa Wisata Buluh Cina, Desa Wisata Okura, dan Kampung bandar. Kehadiran desa wisata tersebut telah memperlihatkan perkembangan suatu wilayah lewat daya tarik wisata serta kontribusi konkretnya dalam perkembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini, penulisnya menggunakan metode deskriptif dan analisis spasial yang membedakannya dengan artikel ini (Azmi, Fatimah, & Ramadhani, [2023](#)).

Artikel selanjutnya adalah karya Junaidy, Suwitri, dan Kismartini yang berjudul *“Manajemen Pengembangan Potensi pariwisata Daerah Di Desa Wisata Okura Kota Pekanbaru Provinsi Riau”*. Artikel ini membahas mengenai potensi Okura sebagai desa wisata dengan menawarkan pemandangan alam, warisan budaya Melayu, dan aktivitas tradisional masyarakat sekitar. Artikel ini menekankan pada pentingnya mempertahankan dan melestarikan nilai historis dan warisan budaya melayu demi terciptanya sebuah tempat wisata yang unik dan menciptakan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Karya ini membahas beberapa aspek historis dan warisan budaya Melayu di kawasan Okura, seperti penggunaan bahasa asli Melayu dalam berbagai aktivitas, rumah panggung orang Melayu, dan aktivitas tradisional masyarakat, tetapi belum membahas sejarah awal dari daerah tersebut dan warisan budaya yang diwariskan di daerah tersebut hingga saat ini (Junaidy, Suwitri, & Kismartini, [2019](#)).

Hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu, belum ada kajian yang membahas mengenai kawasan Okura dari sisi sejarah, khususnya mengenai toponimi. Kajian-kajian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, dan lain-lain. Sejauh ini, belum ada kajian yang secara khusus mengeksplorasi sejarah Okura, terutama dalam konteks penamaannya. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas potensi ekonomi dan pariwisata wilayah ini, belum ada yang secara eksplisit membahas asal-muasal penamaan Desa Okura. Beberapa penelitian sebelumnya, ada yang telah menyinggung mengenai aspek historis dan warisan-warisan budaya yang masih kental di wilayah tersebut, tetapi belum membahas secara mendalam mengenai sejarah dari kawasan itu sendiri dan bagaimana kawasan dan warisan budaya yang masih ada hingga saat ini tersebut terbentuk di masa lampau. Padahal, jika melihat situasi saat ini, kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah dan warisan budaya dari kawasan Okura itu sendiri dapat menjadi nilai jual yang menarik untuk Desa Okura yang saat ini sedang dikembangkan menjadi Desa Wisata. Oleh karena itu, kajian mengenai *“Sejarah Asal-Usul Penamaan dan Perkembangan Kawasan Okura di Pekanbaru pada Abad ke-20”* menarik dan penting untuk diketahui.

METODE

Penelitian ini dikaji menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara obyektif dan sistematis. Adapun tahap metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Herlina, [2020](#)). Pada tahapan heuristik, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu studi kearsipan, studi kepustakaan, dan wawancara. Arsip yang penulis gunakan adalah MvO (*Memorie van Overgave*), yaitu *Memorie van Overgave* 1929, *Memorie van Overgave* 1932, dan *Memorie van Overgave* tahun 1938. Kemudian, penulis juga mengumpulkan beberapa peta yang terkait dengan topik penelitian dari KITLV. Selain itu, penulis juga menggunakan buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian ini, serta wawancara dengan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Okura untuk mengetahui peninggalan historis dan warisan budaya, serta kondisi kawasan Okura hingga saat ini. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut (heuristik), penulis melanjutkan ke tahapan kritik, interpretasi, hingga tahap akhir historiografi dengan menuliskan hasil penelitian tersebut dalam karya tulis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Perkebunan Okura Estate

Kebijakan Pemerintah kolonial Belanda untuk mengembangkan kawasan perkebunan di Sumatera Timur, salah satunya Pekanbaru telah menjadi sumber mata pencaharian baru di kota ini pada awal abad ke-20. Pengenalan penanaman karet pada masa itu digencarkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memenuhi permintaan karet setelah Perang Dunia I untuk industri otomotif dunia (Suwardi, Ghalib, Isjoni, & Zulkarnain, [2006](#)). Kebijakan pembukaan kawasan perkebunan pada masa itu memberi kesempatan kepada para pengusaha baik di dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modal ataupun mengelola perkebunan lewat sistem sewa tanah. Hal ini membuat sekitar tahun 1920 - 1930 sudah mulai dikembangkan perkebunan kecil hingga perkebunan besar di Pekanbaru.

Perkebunan tersebut dikelola oleh orang pribumi, orang China, Orang Jepang, dan Orang Eropa. Perkebunan milik rakyat pribumi biasanya berbatasan dengan perkampungan tempat tinggal penduduk, seperti di Kampung Dalam, Kampung Baru, dan Kampung Bukit (Ghalib, [1980](#)). Sementara itu, Pemerintah Kolonial Belanda turut memberikan kesempatan kepada pengusaha-pengusaha yang memiliki modal untuk menjadi kontraktor dan mengolah sebuah konsesi perkebunan. Mereka akan menyewa lahan dengan sebuah kontrak dengan pemerintah. Kemudian, biaya terkait luas dan penggunaan lahan akan diatur sesuai perjanjian yang telah disepakati oleh pemerintah dan kontraktor tersebut (Sabrina & Zulqaiyyim, [2023](#)).

Orang Jepang dan Eropa biasanya memiliki modal yang lebih besar untuk membuka lahan perkebunan sehingga perkebunan yang mereka garap biasanya adalah lahan konsesi perkebunan besar. Upaya pengenalan karet oleh pemerintah kolonial Belanda ke Pekanbaru terbukti membawa keuntungan besar bagi masyarakat Pekanbaru karena pada tahun 1929, 90% wilayah Pekanbaru sudah ditanami karet dengan hasil 1.400.000 pohon yang telah disadap. Sebelum berdirinya Okura Estate, terdapat beberapa perkebunan terbesar di Pekanbaru seperti Sumatera Rubber estates Limiter (*Soekadjadi Rubber Estate*) dengan luas 904 ha dan perkebunan *Meyer dan Fiat* dengan luas 7-8 ha (Loyds, [1929](#)). Kedua perkebunan ini adalah contoh perkebunan karet yang sukses pada masa paruh kedua abad ke-20, terutama pada periode “boom karet” (1925-1929) sebelum Okura estate didirikan. Perlu untuk diketahui, periode “boom karet” adalah masa saat industri karet mengalami pertumbuhan yang signifikan baik di wilayah Jawa ataupun di luar Jawa pada paruh kedua abad ke-20 (Arman, [2023](#)). Pada masa ini pula, karet menjadi komoditas utama pelabuhan yang ada di Pekanbaru (Hendraparya, [2021](#)). Karet-karet yang ada di Pekanbaru akan diekspor ke Singapura yang saat itu menjadi poros besar perdagangan Asia-Eropa (Wilaela, Widiarto, Ghafur, & Usman, n.d.).

Okura Estate adalah salah satu perkebunan di Pekanbaru pada awal abad ke-20 yang terletak di hilir Sungai Siak. *Okura Estate* atau dalam bahasa Jepang disebut “*Okura Sumatera Nojo*” (Perkebunan Okura Sumatera) adalah sebuah lahan perkebunan milik kontraktor Jepang yang bernama Baron Kihachiro Okura. Ia adalah salah satu industrialis terkaya di Jepang yang menguasai sebagian besar industri perang pada awal abad ke-20 (Dorenbosch, [1938](#)). Ia merupakan seorang pengusaha kaya yang memiliki banyak usaha industri di berbagai negara, seperti Jepang, dan Tiongkok (Kadono, [1932](#)).

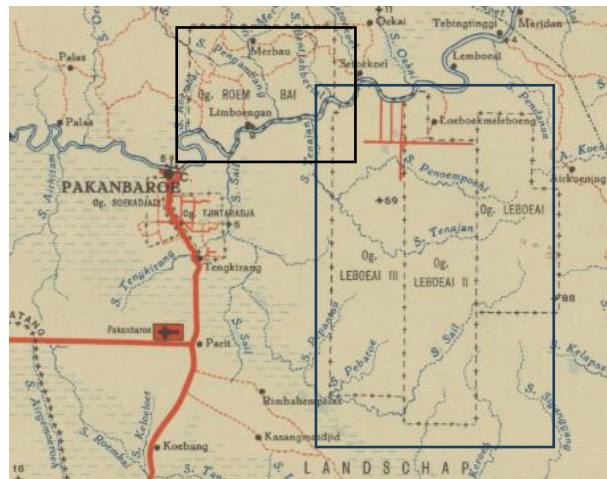


Gambar 1. Gambar Baron Kihachiro Okura (Sumber : Nut, n.d.)

Perkebunan Okura dibuka pada tahun 1930 sampai 1931. Luas lahan perkebunan ini adalah 20.513 ha. Perkebunan Okura didirikan setelah masa “boom” karet. Oleh karena itu, karet memang tanaman pertama yang ditanam di perkebunan ini, tetapi jenis tanaman di perkebunan ini tidak lagi di fokuskan untuk karet, melainkan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu karet, kopi, dan kelapa sawit (Es, [1932](#)). Lahan perkebunan Okura ditanami dengan karet, sawit, dan kopi. Konsesi perkebunan ini mencakup konsesi Laboeai I,II,III, Merandan I, dan II serta Rumbai. Berikut peta yang menyebutkan nama *Okura Estate* pada awal abad ke-20 beserta wilayah perkebunannya:



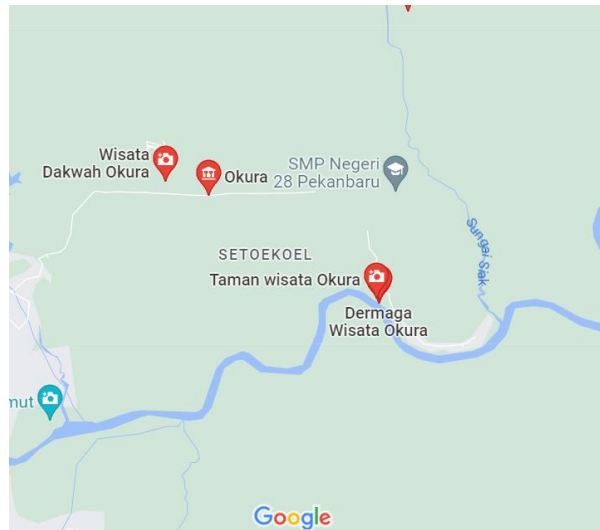
Gambar 2. Lokasi Okura Estate pada Peta Belanda (Sumber: Facebook Pekanbaru Tempo Dulu)



Gambar 3. Lahan Okura estate (Sumber: KITLV, No. 05368-04)

Keterangan:

- = Okura Estate
- = Kawasan Loeboeai I, II, dan III, dan Roembai



Gambar 4. Kawasan Okura saat ini (2023) (Sumber: Google Maps)

Perkembangan Perkebunan *Okura Estate* pada Zaman Kolonial Belanda

Setelah lahan perkebunan digarap, urusan operasional perkebunan Okura diawasi oleh satu orang manajer pelaksana dan 4 asisten. Manajer dari *Okura Estate* bernama Shigeru Izuka. Ia didampingi oleh seorang pejabat administrator yang bernama Tuan Matsui. Perusahaan perkebunan ini dikelola oleh Orang Jepang dengan mendatangkan sejumlah buruh. Pada tahun 1932, tercatat lahan yang telah digarap seluas 3.300 hektar dengan total 800 hektar yang telah ditanami (Es, [1932](#)).

Pada paruh ketiga abad ke-20 ini, umumnya saat kontraktor Jepang membuka lahan untuk perkebunan, mereka akan mengandalkan agen penyedia tenaga kerja kecil ataupun menengah untuk memperoleh tenaga kerja. Namun, jika harus menggunakan jasa agen tersebut, perusahaan perlu mengeluarkan biaya rekrutmen yang cukup besar. Belum lagi, untuk biaya pelayanan/pengecekan kesehatan dan ongkos pengiriman kuli tersebut. Oleh karena itu, perusahaan Okura mulai mengandalkan kuli lepas atau tidak direkrut di bawah agen ketenagakerjaan. Kuli lepas ini berasal dari kelompok orang China yang bertempat tinggal di Sumatera, buruh bebas dari Jepang, orang-orang lokal, dan sebagainya. Kuli-kuli tersebut sangat mudah diperoleh akibat besarnya pasokan tenaga kerja, serta dapat dibayar dengan harga murah (Hayashi, [2000](#)).

Pada tahun 1933, terdapat 200 orang kuli China yang bekerja di perkebunan ini. Mereka bekerja di perkebunan di bawah pengawasan dua orang mandor. Kemudian, ada pula 350 orang kuli lepas dari Jawa yang diawasi oleh 5 orang mandor. Selain kuli China dan Jawa, ada pula warga lokal yang ikut bekerja di sini. Namun, tidak ditemukan data mengenai jumlah pasti mereka karena waktu kerja mereka yang singkat dan tidak terikat kontrak. Mereka berasal dari Bangkinang dan Kampar Kiri. Mereka datang kesini dengan tujuan melunasi hutang atau membayar iuran pajak. Jika mereka telah berhasil membayarnya, maka mereka akan berhenti bekerja dan digantikan oleh kuli lain (Es, [1932](#)).

Demi menunjang aktivitas kuli dan operasional konsesi perkebunan, perusahaan Okura menyediakan dermaga kuli di pinggir sungai untuk kuli yang akan datang untuk bekerja di perkebunan ini. Awalnya, dermaga ini sudah ada sebelum tahun 1932, tetapi sempat terendam karena naiknya air sungai Siak. Oleh karena itu, pada tahun 1932, dermaga kuli tersebut dibangun kembali. Perkebunan ini juga menyediakan seorang dokter untuk mengawasi kondisi kesehatan dan melakukan perawatan medis untuk para kuli. Dokter yang dibayar oleh konsesi perkebunan ini adalah dokter yang sama dengan dokter yang bekerja untuk *Soekadjadi Rubber estate*. Dokter yang bekerja di sini menerima gaji sebesar *f.100.-* dan didampingi oleh perawat serta disediakan tempat untuk melakukan perawatan medis (Krieken, [1934](#)). Selain itu, perusahaan ini memiliki perahu motor untuk mendukung kegiatan operasional perkebunan (Dorenbosch, [1938](#)).

Kawasan Okura ini menjadi daerah tempat bermukim orang Jepang. Pada tahun 1938 tercatat, jumlah orang Jepang di Pekanbaru adalah 13 orang (Departement van Economische Zaken, [1935](#)). Jika orang Belanda banyak tinggal di sekitar pasar, maka orang Jepang tersebar di kawasan Okura ini. Selain itu, ada pula orang Melayu yang turut tinggal

di tepi sungai Siak tersebut, sesuai pola hidup orang Melayu yang bermukim mengikuti pola Sungai pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Pada tahun 1934, tanaman tuba sempat mulai ditanam di wilayah perkebunan ini, tapi tidak ada data lanjutan mengenai hasil tanaman ini (Kriecken, [1934](#)). Kemudian, Pada tahun 1938, hanya tinggal 1/5 dari lahan perkebunan ini yang ditanami karet, sisanya diisi oleh tanaman kelapa sawit. Sementara itu, tanaman kopi mengalami gagal panen. Kelapa sawit mulai menjadi tanaman yang lebih dominan pada tahun tersebut sehingga perencanaan untuk pembangunan pabrik kelapa sawit akan dilaksanakan di tahun tersebut (Dorenbosch, [1938](#)).

Sejak berakhirnya masa pemerintahan kolonial Belanda, perkebunan di Sumatera, khususnya perkebunan karet mengalami penurunan jumlah produksi yang signifikan. Hal ini karena perubahan dinamika ekonomi dan politik di bawah kekuasaan Jepang. Para tenaga kerja digerakkan untuk pembangunan rel kereta api dengan mengandalkan para tahanan perang (Sunjaya & Winata, [2021](#)). Selain itu, pemerintah Jepang juga memfokuskan pembangunan kilang minyak. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan fokus pemerintah sebelumnya dari pengembangan kawasan perkebunan menjadi pemenuhan kebutuhan perang (Hayashi, [2000](#)). Terlebih lagi, sejak kemerdekaan Republik Indonesia, banyak kawasan perkebunan yang dialih kepemilikan ke Pemerintah Indonesia.

Kondisi Kawasan Okura Pada Saat Ini

Jika melirik kawasan Okura saat ini, kawasan ini sekarang sudah menjadi sebuah kawasan pariwisata. Desa yang berada di pinggir Sungai Siak ini kini menawarkan *spot* wisata dengan mengandalkan keindahan alam dan kearifan lokal lewat peninggalan warisan budaya Melayu yang masih dipertahankan masyarakat sekitar. Kita masih dapat melihat rumah panggung Melayu, permainan tradisional dan mendengarkan orang-orang berbicara menggunakan bahasa Melayu jika berkunjung ke daerah ini.

Selain itu, jika menelusuri lebih dalam lagi, kita masih dapat menemukan kebun-kebun sawit yang masih tersebar luas di wilayah ini hingga saat ini (wawancara dengan Musawwir, 29 September 2023). Dengan demikian, akan sangat baik jika kita mengetahui bagaimana kawasan dan warisan budaya yang masih ada di kawasan ini terbentuk dan berkembang di masa lampau.

SIMPULAN

Sejarah mengenai asal-usul dan penamaan kawasan Okura menunjukkan dinamika yang kompleks dari sebuah kawasan perkebunan di Pekanbaru pada masa lampau. Keberadaan *Okura estate* di Pekanbaru pada masa kolonial Belanda memperlihatkan kehidupan di perkebunan pada masa kolonial Belanda, terutama mengenai naik turunnya produksi karet yang menjadi komunitas utama di Pekanbaru pada awal abad ke-20. Kemudian, pengkajian dari aspek toponimi menunjukkan bahwa penamaan sebuah wilayah mampu menyimpan cerita historis yang menunjukkan bagaimana sebuah daerah terbentuk dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian ini memperlihatkan betapa menariknya lokasi Okura di masa lampau sehingga kontraktor Jepang, Baron. K Okura memutuskan membuka lahan perkebunan di kawasan ini. Adanya konsesi perkebunan ini telah berhasil membentuk dan mengembangkan wajah kawasan Okura sehingga mampu menjadi salah satu perkebunan besar di Pekanbaru pada awal abad ke-20. Selain itu, studi ini telah mengungkap mengenai kekuatan Kolonial Belanda dan lokal, serta dinamika sosial, budaya, dan ekonomi baik dari kontraktor, pegawai Jepang, dan para buruh perkebunan yang terus berevolusi di dalam dan sekitar kawasan *Okura Estate*. Meskipun kondisi perkebunan ini telah berubah sejak pendudukan Jepang dan kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat yang pernah memiliki jejak historis di kawasan tersebut masih mewariskan berbagai warisan budaya di wilayah Okura yang dapat ditemukan hingga saat ini. Jika melihat kondisi Okura yang dijadikan desa wisata pada saat ini, maka temuan ini dapat menjadi dasar yang menarik untuk pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan bagi masyarakat setempat di masa mendatang.

REFERENSI

- Arman, D. (2023). Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-an. *Purbawidya*, 12(1). <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.219>.
- Azmi, U. N., Fatimah, E., & Ramadhani, A. (2023). Perubahan Guna Lahan dan Struktur Ekonomi Pada Lokasi Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i1.14721>

- Departement van Economische Zaken. (1935). *Volkstelling 1930, IV: Inheemsche Bevolking van Sumatra*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Dorenbosch, H. J. G. (1938). *Algemeene memorie der onderafdeling Kampar Kiri, Riouw en Onderhoorigheden*.
- Dzikriansyah. (2022). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 9(1).
- Es, A. J. van. (1932). *Memorie van overgave van de onderafdeling Kampar Kiri*.
- Ghalib, W. (1980). *Sejarah Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.
- Hayashi, Y. (2000). Perkembangan Perekrutan Tenaga Kerja di Jawa Tahun 1870-an hingga 1950-an. Retrieved from https://rikkyo.repo.nii.ac.jp/?action=repository_action_common_download&item_id=1487&item_no=1&attribute_id=18&file_no=1
- Hendraparya, T. (2021). *Pekanbaru Jantung Sumatera*. Pekanbaru: Soreram Media.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Junaidy, R. K., Suwitri, S., & Kismartini. (2019). Manajemen Pengembangan Potensi Pariwisata Daerah di Desa Wisata Okura Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Bijak*, 16(1), 12–22.
- Kadono, C. (1932). A businessman’s View of the Lytton Report. *The Herald of Asia*.
- Krieken, J. C. van. (1934). *memorie van Overgave van de onderafdeeling Kampar Kiri 1934*.
- Loyds, W. J. (1929). *Memorie van overgave de onderafdeling Siak, Riouw en Onderhoorigheden*.
- Nut, K. (n.d.). Frank Lloyd Wright dan Ho-o den Revisited. *Journal of Society of Architectural Histories of Japan*, (29), 1–19.
- Prasetyo, Y., & A, A. F. A. (2017). Pendekatan Toponomi dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 165–174.
- Sabrina, & Zulqaiyyim. (2023). Morfologi Kota Pekanbaru Pada Masa Kolonial Belanda (1919-1942). *Analisis Sejarah*, 13(2), 89–99.
- Sunjaya, S., & Winata, B. M. (2021). *Citra Kota Pekanbaru dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Suardi, Ghalib, W., Isjoni, & Zulkarnain. (2006). *Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru: Menelusik Jejak Sejarah Kota Pekanbaru 1784-2005*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru dan Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) dan Penerbit Alaf Riau.
- Wilaela, Widiarto, Ghafur, A., & Usman. (n.d.). *Pekanbaru Abad ke-20 : Sejarah Ala Biografi*. Yogyakarta: UAD Press dan LPPM UIN SUSKA Riau.

Daftar Informan:

- 1) Musawwir, 40 Tahun, Kecamatan Rumbai, diwawancarai pada 29 September 2023.